

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia kerap dijuluki negeri surga. Julukan ini diberikan karena negara kita memiliki banyak sekali kekayaan alam dan budaya. Banyaknya suku bangsa di Indonesia, memberikan negara kita banyak sekali suku bangsa yang memiliki banyak sekali keragaman bahasa dan juga budaya. Tentunya, budaya tersebut akan terus menerus dilestarikan menjadi suatu tradisi dan menjadi suatu ciri khas suatu daerah. Masuknya agama-agama baru ke Nusantara pada abad dua, memberikan banyak akulturasi budaya yang akhirnya berkolaborasi menjadi suatu budaya baru.

Dalam ilmu antropologi, konsep tentang kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar¹. Selain itu terdapat istilah kata yang merupakan padanan kata budaya, dalam bahasa Inggris *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, dalam konteksnya adalah mengolah tanah atau berani. Kemudian berkembang menjadi *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.²

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 180.

² Ibid., 182.

Kesenian menurut Prof. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling tepat untuk mengemukakan kepribadian bangsa Indonesia. Kebudayaan di Indonesia sendiri adalah kebudayaan yang lahir dari hasil usaha bangsa Indonesia dalam satu kesatuan seluruhnya.³ Kebudayaan Indonesia mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang dikembangkan seperti: teknologi, mata pencaharian, kernasyarakatatan, bahasa, pengetahuan, religi, dan kesenian. Dari ke-7 unsur-unsur kebudayaan di Indonesia, hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, dan dengan demikian amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan Nasional Indonesia, untuk menunjukkan identitas kepribadian bangsa, yaitu kesenian.⁴

Kata seni mempunyai dua pengertian, pengertian yang **pertama** adalah sesuatu yang indah ciptaan manusia pengertian yang **kedua** adalah kiat atau *skill*, yakni kecakapan keterampilan atau kemahiran yang tinggi dalam melaksanakan sesuatu.⁵ Kesenian merupakan salah satu diantara tujuh wujud budaya universal kebudayaan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan fisik, cenderung pada kebutuhan material. Setelah kebutuhan ini terpenuhi manusia akan mencari kebutuhan lain yang belum terpenuhi. Inilah kebutuhan psikis yang cenderung pada kebutuhan spiritual termasuk di dalamnya kesenian.

Kesenian dapat dinikmati oleh manusia melalui dua macam indra, yaitu indra

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 108.

⁴ Ibid., 112–113.

⁵ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat* (Jakarta: Infomedika, 1997), 81.

mata (seni rupa) dan indra telinga (seni suara), atau keduanya secara bersamaan seni pertunjukan.⁶

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya.⁷

Di Indonesia sendiri banyak sekali kesenian tradisional yang terus berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah kesenian pencak silat. Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak Berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti Gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Menurut Pengurus Besar IPSI pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai berikut:

“Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia Untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan Integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan/alam sekitarnya untuk Mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

⁶ Sri Rahayu Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 263.

⁷ Muhammad Takari, “Masyarakat Kesenian di Indonesia” (Universitas Sumatera Utara, 2008), 6.

Tokoh-tokoh pendiri IPSI telah Sepakat untuk tidak membedakan pengertian pencak dengan silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Kata Pencak maupun silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan, kiat maupun praktek, kinerja atau aplikasinya.⁸

Pencak silat merupakan beladiri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya. Cara atau bentuk bela diri itu merupakan jawaban terhadap keadaan lingkungan. Cara membela diri dari sesuatu daerah, berada dengan daerah lainnya. Untuk daerah pegunungan, pada umumnya ditandai dengan sikap kuda-kuda yang kokoh dan gerak lengan yang lincah, sedangkan untuk daerah dataran rendah, ditandai dengan sikap kuda-kuda yang ringan dan oleh gerak kaki yang lincah. Perbedaan tersebut disebabkan karena kondisi daerah dan bentuk ancumannya. Yang menarik untuk di kaji adalah bahwa jurus-jurus yang digunakan untuk membela diri, banyak diilhami dari olah gerak binatang-binatang, seperti macan, moyet, ular, bangau dan lain-lainnya.⁹

a. Pencak silat merupakan permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri. Pencak silat juga diartikan oleh menurut beberapa ahli sebagai berikut:

⁸ Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat," *Humanika* 16, no. 9 (2012).

⁹ Sucipto, *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat* (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, 2001), 23.

Pencak silat adalah gerak bela diri tingkat tinggi yang disertai dengan perasaan, sehingga merupakan penguasaan gerak efektif dan terkendali serta sering dipergunakan dalam latihan sabung atau pertandingan.

- b. Pencak silat adalah sebagai fitrah manusia untuk membela diri dan sebagai unsur yang menghubungkan gerakan, dan pikiran (olah gerak dan olah pikir).

Dari beberapa definisi tersebut, maka pencak silat dapat diartikan sebagai hasil cipta karsa manusia yang menghasilkan kebudayaan Indonesia untuk membela diri. Ada beberapa teknik pada olahraga pencak silat diantaranya: pukulan, sapuan, bantingan, tendangan.¹⁰ Terdapat 4 aspek utama dalam pencak silat, yaitu:

1. Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan Karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu Seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai Tingkat tertinggi keilmuannya.
2. Aspek Seni Budaya: Budaya dan permainan “seni” pencak silat ialah salah satu aspek yang Sangat penting. Istilah Pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak Silat, dengan musik dan busana tradisional.

¹⁰ Widayanti, Kasiyem, dan Ratnawati, *Jurus Menghadapi Lawan (Pencak Silat)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 4–5.

3. Aspek Bela Diri: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu Bela diri dalam pencak silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan Teknis bela diri pencak silat.
4. Aspek Olah Raga: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat Mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Kompetisi ialah bagian aspek ini. Aspek Olah raga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal, Ganda atau regu.

Bentuk pencak silat dan padepokannya (tempat berlatihnya) berbeda satu sama lain, sesuai dengan aspek-aspek yang ditekankan. Banyak aliran yang menemukan asalnya dari pengamatan atas perkelahian binatang liar. Silat-silat harimau dan monyet ialah contoh dari aliran-aliran tersebut. Adapula yang berpendapat bahwa aspek bela diri dan olah raga, baik fisik maupun pernapasan, adalah awal dari pengembangan silat. Aspek olah raga dan aspek bela diri inilah yang telah membuat pencak silat menjadi terkenal di Eropa. Bagaimanapun, banyak yang berpendapat bahwa pokok-pokok dari pencak silat terhilangkan, atau dipermudah, saat pencak silat bergabung pada dunia olahraga. Oleh karena itu, sebagian praktisi silat tetap memfokuskan pada bentuk tradisional atau spiritual dari pencak silat, dan tidak mengikuti keanggotaan dan peraturan yang ditempuh oleh Persilat, sebagai organisasi pengatur pencak silat sedunia.¹¹

Di Indonesia istilah pencak silat baru mulai digunakan setelah berdirinya top organisasi pencak silat (IPSI). Sebelumnya di daerah Sumatera lebih dikenal

¹¹ “*Lestarikan Pencak Silat (Seni Bela Diri)*”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. Hal. 15

dengan istilah Silat, sedangkan di tanah Jawa kebanyakan dikenal dengan istilah Pencak Silat. Pada periode kepemimpinan Eddie M. Nalapraya, Indonesia memiliki hasrat untuk mengembangkan pencak silat ke mancanegara dengan mengambil prakarsa pembentukan dan pendirian Persekutuan Pencak Silat Antar bangsa (PERSILAT) pada tanggal 11 Maret 1980 bersama Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Keempat negara tersebut akhirnya dinyatakan sebagai negara-negara pendiri organisasi pencak silat internasional. Upaya pengembangan pencak silat yang dipelopori Indonesia dan anggota PERSILAT lainnya sampai saat ini berhasil menambah anggota PERSILAT. Penambahan anggota ini memberikan dampak pada usaha IPSI dan anggota PERSILAT lainnya untuk memasukkan pencak silat ke multi event di tingkat Asia, yaitu Asian Games, dengan membentuk organisasi Pencak Silat Asia Pasific pada bulan Oktober 1999. Organisasi pencak silat di Indonesia yang disebut dengan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, diprakarsai oleh Mr. Wongsonegoro, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Pusat Kebudayaan.¹²

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu beladiri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu beladiri. Pada jaman kerajaan beladiri sudah dikenal untuk keamanan serta untuk memperluas wilayah kerajaan dalam melawan kerajaan yang lainnya. Kerajaan-kerajaan pada waktu itu seperti: Kerajaan Kutai,

¹² Widayanti, Kasiyem, dan Ratnawati, *Jurus Menghadapi Lawan (Pencak Silat)*, 5.

Tarumanegara, Mataram, Kediri, Singasari, Sriwijaya, dan Majapahit mempunyai prajurit yang dibekali ilmu beladiri untuk mempertahankan wilayahnya, pada masa ini istilah pencak silat belum ada. Tahun 1019-1041 pada jaman kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Prabu Erlangga dari Sidoarjo, sudah mengenal ilmu beladiri pencak dengan nama “Eh Hok Hik”, yang artinya “Maju Selangkah Memukul”.¹³

Berdasarkan sejarahnya, pencak silat dan praktik kependekaran yang berlangsung secara sistematis telah berkembang sejak abad ke-7 bersamaan dengan ekspansi kerajaan Buddha Sriwijaya. Ritual pembelajaran silat sangatlah mengakar di semenanjung Malaya. Di Indonesia, daerah-daerah utama tempat perkembangan praktik-praktik tersebut adalah Sumatra Timur, Barat, dan Selatan, Riau, Jawa Barat, Tengah dan Timur. Asal mula praktik kekebalan, yang kerap dijalankan dengan ritual inisiasi ritual Melayu, juga tidak dapat dipastikan. Dalam konteks Banten contohnya, praktik debus, yang menunjukkan kuatnya pengaruh berbagai laku yang disebarkan oleh tarekat Qadariah atau Rifaiah (di Sumatra Barat), kuat dugaan berasal dari praktik-praktik pada masa sebelum masuknya Islam. Mengenai asal muasal inisiasi ritual dan pelbagai teknik kekebalan yang terkait, hal ini dapat diperbandingkan dengan praktik-praktik pertarungan lain di Asia seperti Tiongkok, Thailand, Myanmar, Laos, atau Vietnam.¹⁴

¹³ Notosoejitno, *Khazanah Pencak Silat*.

¹⁴ Gabriel Facal, *Keyakinan dan Kekuatan Seni Bela Diri Silat Banten* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 2–3.

Pengaruh Islamisasi di tanah Jawa, memberikan banyak akulturasi budaya yang terus berkembang hingga saat ini. Salah satu wilayah yang terkenal dengan akulturasi budayanya adalah Banten. Masuknya agama Islam ke Banten membawa Banten menuju wilayah yang makmur dan kaya akan kesenian tradisionalnya. Banten sendiri dikenal sebagai provinsi jawara, atau provinsi yang melahirkan banyak sekali jawara-jawara silat yang kemudian tersebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu perguruan silat yang sangat terkenal hingga saat ini adalah Padepokan Maung Pande.

Awal mula Padepokan Maung Pande didirikan atas dasar ingin membentuk paguyuban antar pendekar di Banten, pada tahun 1979 oleh Alm. Tb. Kemed Abdul Kohar dan Alm. Tb. Asmail Hasan di Menes Kab. Pandeglang Provinsi Banten. Maung Pande juga bisa merupakan singkatan dari Manusia Unggul Pandeglang disingkat Maung Pande. Padepokan Maung Pande juga bisa disebut Paguyubannya para Jawara Banten, kadang juga disebut sebagai Paguyuban atau perkumpulan berbagai aliran Debus yang ada di Indonesia. Sampai saat ini Maung Pande telah mendidik 20.000 anggota yang akhirnya membentuk padepokan mereka sendiri. Saat ini anggota yang terdaftar dan aktif dalam berbagai kegiatan yang di adakan oleh Maung Pande maupun hasil undangan ada 600 anggota. Berdasarkan wawancara dengan informan, saat ini Paguyuban Padepokan Maung Pande telah membentuk perguruan-perguruan dibawah naungan Maung Pande, saat ini yang terdata sebagai turunan perguruan.

Maung Pande memiliki 125 perguruan di Banten, namun Paguyuban Padepokan Maung Pande tidak hanya ada di Provinsi Banten saja namun tersebar juga di daerah-daerah yang ada di Indonesia, ada sekitar 240 perguruan turunan Paguyuban Padepokan Maung Pande yang terdaftar dan tersebar di daerah di Indonesia. Padepokan Maung Pande secara legalitas dikukuhkan pada tahun 2005, dikukuhkan secara legal hanya menjadi yayasan untuk melestarikan kebudayaan kesenian Debus Banten. Pada setiap perguruan atau padepokan pasti memiliki aliran silat atau bela diri yang digunakan, karena silat sebagai proses awal pembukaan sebelum pertunjukkan Debus dilakukan. Padepokan Maung Pande menggunakan aliran silat Cimande yang berdasarkan gerakan-gerakan solat. Karena pada dasarnya pertunjukkan Debus juga dijadikan alat untuk syiar islam kepada masyarakat sekitar.¹⁵

Perguruan silat Maung Pande merupakan perguruan silat yang lahir dan berdiri di Kecamatan Menes. Maung Pande adalah perguruan silat yang memiliki spesialisasi pada kesenian silat dan debus. Perguruan silat Maung Pande merupakan salah satu aktivitas yang berada dalam naungan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Berkah yang berlokasi di alun-alun Kecamatan Menes. Perguruan silat ini sudah berdiri sejak tahun 2005 dan dalam perkembangannya sudah memiliki cabang padepokan di seluruh wilayah Indonesia. Perguruan silat Maung Pande memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi keunikannya, yaitu lebih sering main basah, artinya lebih sering

¹⁵ Khimatullah, "Komunikasi Transendental Pemain Debus (Studi Deskriptif Padepokan Maung Pande)" (Universitas Sultan Ageng Serang, 2018), 41–42.

menggunakan permainan yang beresiko mengeluarkan darah, karena itu perguruan silat Maung Pande sangat kukuh/pageuh (kuat) terhadap ucapan orang tua atau guru sehingga debus atau silat di Maung Pande tidak banyak dipublikasikan karena keasliannya sangat dijaga. Pencak silat di Perguruan Maung Pande merupakan dasar untuk menguasai ilmu lain nya, misalnya untuk menguasai ilmu debus. Pencak Silat di perguruan silat Maung Pande memiliki aliran silat Tjimande.¹⁶

Jika sudah menguasai ilmu pencak silat yang sesungguhnya baru pesilat bisa mempelajari debus. Silat di Maung Pande tidak boleh dikuasai oleh agama luar, artinya yang mempelajarinya harus beragama Islam, karena di perguruan silat Maung Pande pertama-tama pesilat harus ditalek artinya disumpah, yang mana sumpah pertama itu harus syahadat, sehingga banyak yang mengatakan jika Maung Pande itu tidak akan berkembang ke luar negeri karena tidak boleh ada agama luar yang menguasai karena perguruan silat Maung Pande memiliki prinsip jika jurus yang ada di perguruan Maung Pande di kuasai oleh orang luar maka akan ada perbedaan yang signifikan dengan aslinya bahkan mungkin nanti anak cucu kita yang berguru ke luar negeri.¹⁷

وَأَعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ
مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

¹⁶ Khimatullah, “Komunikasi Transendental Pemain Debus (Studi Deskriptif Padepokan Maung Pande).”

¹⁷ Ibid.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." [QS. Al-Anfal: 60]

Dalam agama Islam sendiri bela diri diperbolehkan, seperti ayat Alquran diatas. Bahwasanya, Allah SWT berfirman bahwa kaum muslimin harus memiliki kekuatan apa aja untuk berperang atau melindungi diri dari musuh atau marabahaya.

Kesenian pencak silat debus Maung Pande memiliki nilai-nilai religius bagi setiap orang yang berada dilingkungan padepokan. Meskipun, biasanya pencak silat adalah kesenian tradisional yang biasanya mengandung nilai-nilai mistik karena berhubungan dengan makhluk ghaib. Maung Pande sendiri selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap kegiatannya, seperti yang sudah dijelaskan didalam paragraf diatas. Dimana orang-orang yang hendak belajar ilmu pencak silat, hendaknya beragama Islam. Mengapa seperti itu? Karena agama Islam memiliki ibadah-ibadah Sunnah yang dinilai dapat memberikan kaum muslimin kekuatan spiritual. Selain itu, Islam mengajarkan setiap kaum muslimin untuk selalu rendah hati meskipun sudah memiliki tingkat keilmuan yang tinggi. Hal tersebut tentunya selaras dengan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh setiap pesilat di Padepokan Maung Pande, baik pesilat muda maupun pesilat senior.

Sesungguhnya mempelajari ilmu bela diri adalah suatu kondisi dimana orang-orang yang mempelajarinya haruslah memiliki sifat ilmu padi, semakin berisi harus semakin menunduk kebawah. Akan menjadi bahaya bagi siapapun yang belajar ilmu bela diri, namun tidak memiliki ilmu padi tersebut. Maka dari itu, setiap Padepokan manapun pasti mengajarkan dan mengamalkan ilmu padi tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana dan apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung didalam seni pencak silat Maung Pande. Peneliti ingin mendeskripsikan proses sejarah terciptanya Padepokan Maung Pande. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Sejarah dan Perkembangan Perguruan Silat Maung Pande di Kabupaten Pandeglang 2005-2021”.

1.2 Perumusan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Perguruan Silat Maung Pande di Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana perkembangan Perguruan Silat Maung Pande di Kabupaten Pandeglang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui proses pengerjaan penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui sejarah dan berdirinya Perguruan Silat Maung Pande di Kabupaten Pandeglang.
2. Menjelaskan bagaimana perkembangan Perguruan Silat Maung Pande di Kabupaten Pandeglang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber yang terkait dengan judul pembahasan ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulis dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan dan sebagai informasi tambahan agar data yang dikaji lebih jelas. Penulis menemukan beberapa tulisan lain seperti pada buku, jurnal atau skripsi yang telah dipublikasikan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Ada beberapa yang menjadi referensi penulis yang membahas baik pencak silat secara umum ataupun Perguruan Maung Pande secara khusus, beberapa buku, jurnal atau skripsi yang menjadi referensi penulis adalah:

Pertama, skripsi Khimatullah dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, tahun 2018 dengan judul "*Komunikasi Transdental Pemain Debus (Studi Deskriptif Padepokan Maung Pande)*". Dalam skripsi ini mangulas mengenai komunikasi yang terdapat dalam kesenian debus yang dicoba oleh para pemain debus saat sebelum serta saat berlangsungnya kesenian debus serta Latar Balik Imunitas Pemain Debus Terhadap Barang Tajam Lewat Komunikasi Transdental. Pada skripsinya, Khimatullah menggunakan metode

penelitian deskriptif dengan menggunakan teori-teori komunikasi. Objek penelitian skripsi ini adalah seni budaya debus Maung Pande. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi “*Komunikasi Transdental Pemain Debus (Studi Deskriptif Padepokan Maung Pande)*” terletak pada metode dan objek kajian. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dan objek kajiannya mengenai nilai-nilai Islam dalam perguruan silat Maung Pande.

Kedua, skripsi Hilma Rosdiana dari Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pada tahun 2020 dengan judul “*Dinamika Perguruan Silat Maung Pande Di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Tahun 2005-2020*”. Skripsi ini membahas mengenai perkembangan Perguruan Silat Maung Pande dari awal berdiri sampai 2020, dalam skripsi ini juga dijelaskan semua aspek yang terdapat dalam perguruan baik dari ajaran-ajaran, kepengurusan dari awal sampai akhir hingga sarana dan prasarana perguruan. Skripsi Hilma Rosdiana ditulis dengan menggunakan metode penelitian sejarah, dengan menggunakan teori fungsionalisme Talcot Parsons. Dalam teori fungsionalisme Talcot Parsons menjelaskan bahwa menurutnya masyarakat manusia itu sama seperti organ tubuh manusia dimana banyak hal yang harus dipelajari dan dikaji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan, dimana sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah, sedangkan perbedaan terdapat pada teori dan objek penelitiannya.

Ketiga, skripsi Muhammad Diki Abdullatif mahasiswa Prodi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati pada tahun 2018 dengan judul “*Nilai-Nilai Islam dalam Seni Bela Diri Pencak Silat Cikalong di*

Cianjur 1990-2000”. perkembangan pencak silat aliran cikalong, lalu proses penerapan ajaran-ajaran Islam di perguruan Pencak Silat Cikalong serta bagaimana jurus-jurus atau kaidah-kaidah yang terdapat pada perguruan Pencak Silat Cikalong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan, dimana sama-sama menggunakan metode penelitian sejarah, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian, Muhammad Diki meneliti perguruan Pencak Silat Cikalong sebagai objek kajiannya sedangkan penulis akan meneliti perguruan Silat Maung Pande yang beraliran Cimande.

Keempat, buku berjudul *“Keyakinan dan Kekuatan Seni Beladiri Banten”* yang ditulis oleh Gabriel Facal, diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Pustaka Oboor Indonesia pada tahun 2016. Buku ini membahas mengenai serba-serbi silat di Banten, mulai dari sejarah perguruan, aliran-aliran, dan tokoh-tokoh pendiri silat di Banten. buku ini juga membahas mengenai bagaimana silat bukan hanya untuk bela diri semata, tetapi juga menjadi kesenian di Banten yang ternyata dipengaruhi oleh keadaan sosial serta politik di Banten.

Kelima, buku O’ong Maryono yang berjudul *“Pencak Silat Merentang Waktu”* diterbitkan pertama kali di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar pada tahun 1998. Buku ini menjadi salah satu buku rujukan mengenai pencak silat, karena buku ini membahas muali dari sejarah, makna, aspek seni serta bagaimana pencak silat ikut berperan dalam kehidupan sosial. O’ong Maryono

menerangkan bahwa pencak silat merupakan kesatuan dari olahraga, seni, ilmu spiritual dan juga ilmu perang.

Keenam, buku yang ditulis oleh Edwin Hidayat Abdullah dengan judul *“Keajaiban Silat: Kaidah Ilmu Kehidupan dalam Gerakan Mematikan”* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada 2013. Buku ini menerangkan bahwa silat sendiri lebih dari sekedar olahraga fisik tetapi juga penuh akan filosofi-filosofi yang terkandung di dalamnya. Buku ini juga mengungkapkan 17 kaidah kaidah silat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Langkah-langkah Penelitian

Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan atau heuristik, kritik, interpretasi dan Historiografi. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan ini meliputi empat tahap penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah¹⁸. Kuntowijoyo memaparkan empat tahap penelitian sejarah itu sebagai berikut:

1.5.1 Heuristik

Heuristik adalah sebuah langkah awal untuk mendapatkan data-data atau materi atau evidensi sejarah.¹⁹ Heuristik dalam bahasa Yunani itu sendiri berarti menemukan. Dalam konteks penulisan sejarah, heuristik biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

¹⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).

sumber-sumber sejarah, pencarian sumber bisa didapatkan dari berbagai buku, arsip, serta berbagai dokumen lainnya baik primer maupun sekunder²⁰. Secara umum heuristik adalah tahapan pencarian dan pengumpulan sumber.

Dalam proses pencarian sumber, penulis berusaha mencari sumber dengan berbagai format seperti *e-book*, jurnal ilmiah, skripsi, foto, video dan sebagainya. Penulis juga mendatangi tempat penelitian secara langsung yaitu di Desa Alaswangi Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang. Pencarian sumber untuk menunjang penelitian ini juga penulis peroleh dari jurnal-jurnal yang dapat diunduh secara *online* seperti aplikasi Ipusnas, digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung, digilib Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dan sebagainya.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Adapun jenis-jenis sumber sejatrah terdiri dari sumber lisan dan sumber tulis. Sumber lisan merupakan sumber yang diperoleh langsung dari pelaku dan dituturkannya secara langsung melalui wawancara dengan sejarawan. Sedangkan sumber tertulis merupakan sumber yang diperoleh penulis dengan bentuk buku, dokumen dan sebagainya. Beberapa data yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

a. Sumber primer

- 1) Sumber lisan
 - a) Raden Surya Galung, guru besar perguruan silat Maung Pande
 - b) H. Sopyan, sekretaris perguruan silat Maung Pande
- 2) Sumber benda
 - a) Dokumen dari perguruan

b. Sumber Sekunder

- 1) Skripsi Khimatullah dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, tahun 2018 dengan judul "*Komunikasi Transdental Pemain Debus (Studi Deskriptif Padepokan Maung Pande)*".
- 2) Skripsi Hilma Rosdiana dari Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, pada tahun 2020 dengan judul "*Dinamika Perguruan Silat Maung Pande Di Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang Tahun 2005-2020*".
- 3) Buku berjudul "*Keyakinan dan Kekuatan Seni Beladiri Banten*" yang ditulis oleh Gabriel Facal, diterbitkan di Jakarta oleh Yayasan Pustaka Oboor Indonesia pada tahun 2016.
- 4) Buku O'ong Maryono yang berjudul "*Pencak Silat Merentang Waktu*" diterbitkan pertama kali di Yogyakarta oleh Pustaka Pelajar pada tahun 1998.

- 5) Buku yang ditulis oleh Edwin Hidayat Abdullah dengan judul “*Keajaiban Silat: Kaidah Ilmu Kehidupan dalam Gerakan Mematikan*” diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta pada 2013.

1.5.2 Kritik

Kritik merupakan sebuah tahapan dimana sumber-sumber yang telah kita kumpulkan dalam tahap heuristik, mengalami penilaian. Penilaian terhadap sumber atau kritik ini meliputi kritik internal dan eksternal. Salah satu hal penting dari tahapan kritik ini adalah kita mengetahui nilai keabsahan (kredibilitas) sebuah sumber.²¹

Kritik ini penulis lakukan untuk menguji kevalidan sumber baik dari sisi keaslian sumber maupun kebenaran sumber. Agar mendapatkan keautentikan dari sumber, penulis melaksanakan proses kritik eksternal. Sebaliknya guna mendapatkan kebenaran dari sumber, penulis melaksanakan proses kritik internal.

Untuk meneliti tingkat keabsahan sumber, penulis harus mencari tahu dimana sumber itu ditulis; siapa yang menulis; atau bahasa yang digunakan dalam sumber tersebut. Berdasarkan material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa material sumber, semacam: kertas, tinta, alat tulis, serta lain-lain yang berhubungan dengan sumber material.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Hal lain yang penulis harus perhatikan adalah meyelidiki apakah sumber itu asli ataupun turunan, sebab kerap terjalin penyalinan atas sumber apakah sumber itu asli atau turunan.

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, penelitian akan sumber diperlukan, apakah sumber tersebut itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

a. Kritik eksternal

1) Sumber lisan

- a) Bapak Raden Surya Galung (44 tahun), bapak Raden Surya Galung juga merupakan salah satu tokoh pendiri sekaligus guru besar Perguruan Silat Maung Pande. Beliau juga pernah menjabat sebagai Ketua IPSI Kabupaten Pandeglang.
- b) Bapak H. Sopyan (57 tahun), beliau merupakan sekretaris umum Perguruan Silat Maung Pande.

2) Sumber benda

Sumber benda berupa Akta Notaris pendirian yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan keterangan bahwa perguruan silat Maung Pande atau paguyuban seni budaya Maung Pande ini secara legal telah diakui keberadaannya oleh pemerintah.

1.5.3 Interpretasi

Selanjutnya setelah penulis melakukan kritik sumber, yaitu tahapan interpretasi yaitu menafsirkan. Interpretasi disebut juga penafsiran sejarah hal ini dikerjakan oleh penulis guna rangka menganalisis sumber-sumber yang telah menjadi data-data sejarah yang kemudian akan direkonstruksi ulang oleh penulis.²² Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menginterpretasi data-data yang telah terverifikasi pada tahapan kritik. Dalam menafsirkan data-data yang valid tersebut.

Penulisan ini akan menggunakan suatu pendekatan yaitu sebuah teori organisasi. Teori organisasi adalah penelitian tentang bagaimana dan bagaimana organisasi melakukan tugasnya. Mereka mempengaruhi orang-orang yang bekerja dengan mereka dan mereka mempengaruhi mereka dalam atau kepada masyarakat sebagai bagian dari pekerjaannya. Riset organisasi telah lama dipelajari dan terus dilakukan serta berkembang dari waktu ke waktu.²³

Penulis juga menggunakan pendekatan lain yaitu dengan teori kebudayaan. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddayah”, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: “Primitive Culture”,

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

²³ Arie Ambarwati, *Perilaku dan Teori Organisasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2018), 19.

bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²⁴

Penulis mempelajari mengenai Perguruan Silat Maung Pande berdasarkan sumber yang telah ada, penulis juga berusaha menerangkan bagaimana nilai-nilai Islam yang terdapat didalam perguruan silat ini baik dalam berupa gerakan-gerakan yang diajarkan ataupun amalan-amalan yang dikerjakan.

Penulis berusaha mencari faktor-faktor Islam dalam Perguruan Silat Maung Pande ini, karena penulis bukan anggota ataupun murid dari perguruan silat ini, maka data-data ataupun fakta-fakta yang terdapat dari sumber penulis jadikan sebagai landasan guna merekonstruksi peristiwa tersebut.

1.5.4 Historiografi

Pada tahapan akhir yaitu historiografi atau penulisan sejarah, data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

²⁴ Edward Burnett Taylor, *Primitive Culture : Researches into the development of mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom* (London: John Murray, 1903), 16.

Di bagian awal rencana penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Islam Dalam Seni Bela Diri Pencak Silat di Perguruan Silat Maung Pande 2005-2021*” ini terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan pada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pembaca dalam mencari topik atau bahasan yang terdapat pada laporan penelitian ini.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan laporan penelitian yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam tiga bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

1. Bab I, yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah berupa mengapa penelitian dilakukan; rumusan masalah berupa masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian; tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah atau metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.
2. Bab II, yaitu Pembahasan. Bahasan yang diangkat oleh penulis yaitu mengenai sejarah dan perkembangan perguruan silat Muang Pande. Bab ini meliputi sejarah berdirinya, arti logo dan pola organisasi perguruan serta aliran dan jurus-jurus dimiliki perguruan silat Maung Pande.
3. Bab III, yaitu Pembahasan. Bahasan yang diangkat oleh penulis memuat mengenai perkembangan Perguruan Silat Maung Pande. Bab ini memuat kaidah-kaidah yang dimiliki perguruan silat Maung

Pande dan makna nilai-nilai Islam dalam seni bela diri perguruan silat Maung Pande.

4. Bab IV, yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan. Dan temuat saran yang ingin penulis sampaikan mengenai penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; dan lampiran-lampiran.

